

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional merupakan salah satu cabang ilmu politik yang mempelajari interaksi antar negara dengan aktor lain di tingkat internasional. Hubungan Internasional mengkaji pola interaksi, kerjasama, dan konflik antar negara, organisasi internasional (IGO), organisasi non-pemerintah (NGO), perusahaan multinasional, dan aktor lain dalam sistem internasional. Kajian Internasional tumbuh dan berkembang dengan konsep menghindari konflik dan perang. Dari banyaknya teori dan juga instrumen yang digunakan untuk menciptakan perdamaian salah satu alat yang digunakan adalah diplomasi (Darmayadi, 2015).

Hubungan Internasional juga memiliki fungsi yang sangat signifikan yang mana terdapat banyak bidang masalah yang nantinya akan menjadi masalah internasional seperti pada bidang ekonomi, keamanan, politik dan juga lingkungan. Hubungan internasional dapat terjalin tentunya bukan tanpa alasan melainkan terdapat beberapa faktor yang mengharuskan sebuah negara menjalin hubungan dengan negara lain yaitu, kekhawatiran terhadap suatu negara akibat campur tangan negara lain (Intervensi), suatu negara mempunyai sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang tidak mencukupi sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya, adanya kebutuhan nasional yang tidak dapat dipenuhi karena barang atau kebutuhan tersebut tidak dapat diproduksi,

untuk kepentingan nasional di bidang politik, ekonomi, dan sosial terdapat perbedaan geografis antar negara, yang mengakibatkan beberapa negara kekurangan sumber daya alam yang diperlukan (Widowati, 2023).

Isu lingkungan hidup menjadi aspek yang semakin penting dalam hubungan internasional. Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga memberikan peringatan terkait kondisi lingkungan dunia yang berada di tahap kritis. Beberapa tahun lagi laju kepunahan akan semakin cepat, penipisan air tanah, bongkahan es mulai mencair dan panas yang semakin meningkat. Terdapat 1 juta tanaman dan hewan yang dapat musnah dalam beberapa dekade. Tentunya kejadian seperti ini akan merugikan ekosistem. Negara seperti Arab Saudi, India dan juga Amerika Serikat yang terkenal menjadi lapisan air (*akuifer*) terbesar di dunia juga mengalami penipisan. Di dalam lapisan *akuifer* mengandung batu-batuan yang mampu melepaskan air dengan jumlah banyak yang nantinya akan membentuk mata air. Cuaca panas yang ekstrim tentunya dapat mengambil air yang lebih banyak sehingga air yang tidak mampu menyeimbangkan panas nya cuaca akan menyusut dan menyebabkan kekeringan. Perubahan iklim tentunya menjadi satu dar sejumlah masalah lingkungan yang tidak bisa dihindari oleh manusia (Nadya Zahira, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa polusi udara telah dimasukkan kedalam daftar ancaman lingkungan terbesar di dunia. Polusi udara merupakan salah satu ancaman lingkungan terbesar terhadap kesehatan manusia, seiring dengan perubahan iklim. Peningkatan kualitas udara memperkuat upaya mitigasi perubahan iklim, dan pengurangan emisi juga meningkatkan kualitas udara. Polusi udara bukan hanya ancaman lingkungan terbesar di dunia, namun juga

berdampak pada banyak aspek kesehatan. Oleh karena itu, setelah tinjauan sistematis terhadap bukti yang dikumpulkan, WHO telah menyesuaikan hampir semua nilai kualitas udara global (AQG) dan memperingatkan bahwa melampaui pedoman kualitas udara yang baru dapat menimbulkan risiko kesehatan yang serius (Holy, 2021).

Terdapat dua faktor penyebab isu lingkungan dapat terjadi yaitu: *Pertama*, Faktor Alam : Kerusakan pada aspek alam terjadi secara alami karena terdapat bencana alam seperti banjir, gempa bumi, serta gunung meletus. Kehancuran ini tidak dapat dikendalikan oleh manusia. *Kedua*, Faktor Manusia : Kerusakan seperti ini disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan. Faktanya, kerusakan akibat ulah manusia lebih besar dibandingkan kerusakan akibat bencana alam. Kerusakan jenis ini dapat terjadi terus menerus dan cenderung meningkat. (Musahib, dkk. 2022:7)

Tindakan dan aktivitas manusia telah mempengaruhi keadaan bumi dari tahun ke tahun (Dyer, 2020). Aktivitas manusia telah menimbulkan berbagai permasalahan ekologi yang mengancam kehidupan manusia, seperti perubahan iklim global, pemanasan global, penipisan lapisan ozon, hutan asam, pencemaran lingkungan, dan pencemaran. Pada tahun 1960-an, hal ini mulai dilihat sebagai awal dari krisis lingkungan baru. Periode ini dapat digambarkan sebagai “Krisis Ekologi Modern”, dimana masalah krisis lingkungan hidup mulai berkembang dengan dampak yang luas dan dalam skala yang lebih besar, dan kekhawatiran terhadap masalah lingkungan hidup meningkat di seluruh dunia (Eckersley, 2012).

Krisis cuaca yang diakibatkan oleh manusia (human-caused climate change) sudah terjalin secara kilat dan menambah keseriusan serta frekuensi terbentuknya cuaca ekstrim di tiap daerah dunia, di antara lain gelombang panas yang terus menjadi intens, hujan rimbun kekeringan, sampai siklon tropis. Peningkatan temperatur bumi sudah mencapai $1,1^{\circ}\text{C}$ serta mengarah peningkatan temperatur global rata-rata $2,8^{\circ}\text{C}$ di tahun 2100, Angka ini nyaris 2 kali lipat dari sasaran $1,5^{\circ}\text{C}$ yang tertuang dalam Paris Agreement. Panel on Climate Change (IPCC) menjelaskan bahwa banyak analisis menimpa suasana keadaan krisis iklim yang hendak menyerang dunia (Budiarti Putri, 2023).

Indonesia dan Korea Selatan menjadi salah satu negara dari banyaknya negara yang tentunya memiliki permasalahan di bidang lingkungan. Isu lingkungan di Korea Selatan tentunya sangat menjadi fokus pemerintah Korea Selatan untuk diselesaikan. Korea Selatan merupakan negara dengan sumber daya alam dan sumber energi yang sangat terbatas. Hampir 95% negara penghasil ginseng mengimpor bahan mentah dan energi. Pada saat yang sama, sektor industri Korea Selatan juga berkembang pesat. Hal ini meningkatkan jumlah sampah di negara tersebut. Jumlah sampah umum di Korea Selatan juga meningkat, dari 346.000 ton pada tahun 2007 menjadi 497.000 ton pada tahun 2018. Di bidang iklim, langkah-langkah diambil untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dengan menghindari timbulnya limbah (Suci, 2021).

Produksi energi bersih juga terkait erat dengan perlindungan iklim. Untuk mendorong keberhasilan pembuangan limbah di Korea Selatan, lembaga publik seperti universitas diharuskan menghabiskan setidaknya 10% anggaran tahunan

mereka untuk membeli produk ramah lingkungan (Rhee Seung-whee dalam Tempo, 2021).

Korea Selatan merupakan negara pertama yang menetapkan Green Growth selaku kebijakan nasionalnya. Lewat kebijakan ini, Korea Selatan mempunyai kemauan dalam mencari mesin perkembangan baru dalam rangka meningkatkan kemandirian negeri serta mitigasi pergantian iklim revolusi hijau Korea Selatan bukan cuma tentang menghasilkan tenaga bersih, namun pula mengganti pemikiran serta sikap warga terhadap area salah satu pendorong utama revolusi ini merupakan komitmen pemerintah Korea Selatan buat kurangi emisi gas rumah cermin serta meningkatkan keberlanjutan ekonomi. Mengingat industri di Korea Selatan merupakan industri dengan keseriusan tenaga yang besar. Presiden Korea Selatan Lee Myung-bak pada perayaan kemerdekaan Republik Korea Selatan menetapkan Green Growth selaku kebijakan nasionalnya. Lewat kebijakan ini, Korea Selatan berupaya untuk bergeser ke ekonomi yang ramah area serta berkepanjangan dan bergeser dari sumber tenaga konvensional ke tenaga terbarukan. Korea Selatan sudah meningkatkan investasi dalam tenaga surya, angin, serta hidroelektrik. Pada tahun 2020, pemerintah mengumumkan rencana untuk meningkatkan kapasitas tenaga terbarukan sebanyak 20 gigawatt pada tahun 2030, yang hendak kurangi ketergantungan pada pembangkit listrik berbahan bakar fosil. Pemerintah pula berupaya mendesak perusahaan-perusahaan Korea Selatan guna berinvestasi dalam teknologi hijau serta meningkatkan pangsa pasar mereka di pasar teknologi hijau global (Agisti, 2023).

Sama halnya dengan Korea Selatan, permasalahan terkait isu lingkungan juga terjadi di Indonesia dimana masalah-masalah tersebut antara lain penurunan kualitas dan rusaknya terumbu karang sebab 35,15 persen terumbu karang yang dimiliki oleh Indonesia tergolong kedalam kategori buruk. Penurunan ini disebabkan oleh suhu permukaan air yang meningkat akibat krisis iklim dan juga penangkapan ikan dengan zat-zat berbahaya yang dapat merusak ekosistem laut, kemudian tidak hanya Korea Selatan masalah sampah khususnya sampah plastik juga menjadi permasalahan lingkungan karena proses produksi yang dilakukan dapat menyumbang emisi karbon ke udara yang nantinya akan menyebabkan krisis iklim lebih cepat, terdapat juga permasalahan yang terkait polusi udara, deforestasi dan juga penurunan ekosistem hutan. Pada Forum Ekonomi Dunia 2020, pemerintah Indonesia mengumumkan komitmen untuk menghilangkan polusi plastik di Indonesia pada tahun 2040 dengan mengedepankan ekonomi sirkular. Hal ini sejalan dengan fokus utama Greenpeace Indonesia pada tahun ini kepada perusahaan-perusahaan barang konsumsi cepat saji (Fast Moving Consumer Goods/FMCG) untuk mengurangi produksi plastik sekali pakai pada produknya dan memperkenalkan konsep penggunaan kembali dan isi ulang (Danang Prasetyo, 2020).

Indonesia adalah salah satu dari lima negara teratas yang kehilangan banyak area hutan selama dua dekade terakhir Indonesia telah kehilangan 9,75 juta hektar hutan primer pada tahun 2002 dan 2020 (BBC News, 2021). Indonesia telah cukup lama memiliki perhatian terhadap perubahan iklim, ditandai dengan meratifikasi Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa

(UNFCCC) pada 1994. Kini, kebijakan mitigasi perubahan iklim yang dilakukan Indonesia secara garis besar tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional Lima tahun 2020-2024 (RPJMN V), terutama dalam Prioritas Nasional 6, yakni membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim (Litbang Kompas, 2023).

Dalam RPJMN 2020-2024, peningkatan ketahanan iklim ditargetkan dapat mengurangi potensi kerugian ekonomi dari dampak perubahan iklim sebesar 1,15% PDB pada 2024. Kebijakan pembangunan berketahanan iklim merupakan implementasi dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs), *Low Carbon and Climate Resilience Strategy*, *Sendai Framework*, dan pemenuhan target Paris Agreement, PBI secara paralel juga akan mendukung tercapainya target-target yang telah ditetapkan dalam TPB/SDGs, khususnya Tujuan 13: Penanganan Perubahan Iklim yang diharapkan dapat tercapai secara komprehensif di 2030. Ketahanan iklim menjadi sangat penting karena Indonesia terletak pada garis ekuator dan diapit dua samudra sehingga tercipta pola iklim dinamis, yaitu yang berlangsung cepat (*rapid onset*) dan dalam kurun waktu yang relatif panjang (*slow onset*) (Kementerian PPN/Bappenas, 2024).

Selain kerugian fisik dan material, masyarakat juga berpeluang kehilangan mata pencaharian sebagai dampak negatif dari pola iklim tersebut. Berdasarkan kajian Kementerian PPN/Bappenas di 2019, kerugian ekonomi untuk empat sektor prioritas RPJMN 2020-2024 diperkirakan sebesar Rp 102,3 triliun di 2020 dan Rp 115,4 triliun pada 2024 atau meningkat sebesar 12,76 persen selama lima tahun. Nilai tersebut belum mempertimbangkan konsumsi, investasi, dan belanja

pemerintah sebagai variabel antara yang menghubungkan antara perubahan iklim dengan kondisi makroekonomi, baik di level nasional maupun provinsi. (Kementerian PPN/Bappenas, 2024).

Namun untuk memperluas upaya dalam mengatasi permasalahan lingkungan ini, memerlukan tindakan kolektif dan kerjasama antar negara. Seperti yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan dan lingkungan hidup. Indonesia dan Korea Selatan sepakat untuk bekerjasama di bidang kehutanan, *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* didirikan berdasarkan *Record of Discussion (RoD)* antara Kementerian Kehutanan (Kemenhut) Republik Indonesia dan *Korea Forest Service (KFS)* Republik Korea mengenai pendirian dan pengoperasian *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center*. Perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak pada tanggal 29 Juni 2010. *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* secara resmi memulai upaya ini pada tanggal 21 Juli 2011. Saat ini, tujuan *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* adalah untuk mengatasi permasalahan sektor kehutanan yang terkait dengan perubahan iklim, untuk mendukung dan mengembangkan spesies pohon tropis dengan melanjutkan untuk mengelola pusat benih dan pembibitan secara efektif, dan untuk memberikan dukungan sistematis kepada perusahaan investasi di bidang ini. (kifc, 2024).

Terdapat ruang lingkup kegiatan *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* yaitu: *Pertama*, memfasilitasi, mendukung, memantau, dan mengevaluasi Kerjasama Korea- Indonesia dalam proyek/program kehutanan. *Kedua*, menjalin komunikasi antara Kementerian Kehutanan dan Dinas Kehutanan Korea. *Ketiga*,

memfasilitasi peningkatan kapasitas untuk kerjasama proyek. *Keempat*, memberikan informasi yang diperlukan untuk menjajaki dan memperkuat kerjasama lebih lanjut. *Kelima*, membantu dan mendukung serah terima kerjasama proyek yang telah selesai. *Keenam*, memfasilitasi Pertemuan Forum Hutan Korea-Indonesia dan Komite Kehutanan Korea-Indonesia dan mendukung implementasi hal-hal yang disepakati. *Ketujuh*, memfasilitasi pengembangan proyek kerjasama kehutanan yang baru. *Kedelapan*, melaksanakan kegiatan lain yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center*.

Di Dalam *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* terdapat 7 Program yang berjalan dengan masing-masing periode nya yaitu ada : *Pertama*, Korea-Indonesia FMU/REDD+ Joint Project at Tasik Besar Serkap (2013-2016). *Kedua*, Rumpin Seed Source and Nursery Center (Periode 2011-2020) didanai oleh *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center*. *Ketiga*, Tunak Ecotourism Park (Periode 2015-2020). *Keempat*, Korean Gallery (Periode 2015-2016). *Kelima*, Restoration of Burnt Peatland in Jambi (Periode 2019-2022). *Keenam*, Development of Forest and Land Fire Management System.

Ketujuh, *Sentul Eco Edu Tourism Forest (SEETF)* (Periode 2011-2021) Melihat kembali terkait judul penulisan yang dimana penulis menetapkan program *Sentul Eco Edu Tourism Forest (SEETF)* sebagai program yang ingin diteliti dimana pada program SEETF ini adalah salah satu program yang disiapkan karena hasil kerjasama Indonesia dan Korea Selatan yang ditetapkan oleh *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* sebagai upaya membangun kesadaran manusia terkait lingkungan hidup dan hutan di Indonesia. Proyek ini dimulai

setelah upacara penandatanganan RoD (*Record of Discussion*) untuk pengembangan Hambalang Eco-Edu Forest dan Green Partnership Model Forest oleh SNU-FORETIKA Perhutani pada tanggal 19 Juli 2011. Perjanjian ini bertujuan untuk mendorong kemitraan hijau antara kedua negara dan berakhir pada tanggal 31 Juli 2021. Pembangunan fasilitas gedung yang didanai oleh *Korea Forest Service* (KFS) dimulai pada bulan Oktober 2011 dan berlanjut hingga Mei 2013. Menteri Kehutanan Indonesia oleh Dr. Zulkifli Hasan dan Menteri Dinas Kehutanan Korea (Dr. Shin Won-sop) meresmikan fasilitas ini pada 4 Juli 2013. Demi keberlanjutan proyek, Direktur Utama Perum Perhutani oleh Dr. Bambang Sukmananto dan Direktur Korea oleh Dr. Nam Sung-hyun menandatangani RoD pada tanggal 1 Juli 2014 untuk Pengembangan dan Pengelolaan SEETF, yaitu berlaku hingga 31 Juli 2021. Sejak diresmikannya SEETF pada tahun 2013, beberapa fasilitas gedung telah dibangun: Rasamala Open Hall (direlokasi pada tahun 2021 dan berganti nama menjadi ‘Millennials Hall), Jembatan Kayu Penyeberangan, dan K-Forest Hall. (kifc, 2024).

Untuk mengkaji lebih dalam lagi berkaitan dengan penulisan ini, penulis menemukan beberapa penulisan terdahulu yang relevan dan menjadi acuan untuk membantu penulis dalam melakukan penulisan. Penulisan yang pertama yang berhasil penulis temukan adalah penulisan yang dilakukan oleh (Nurul Anisa, 2021). Skripsi yang berjudul “Kerjasama Indonesia–Korea Selatan Dalam Penguatan Rekreasi Hutan Dan Ekowisata (Studi Kasus: Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Periode 2015-2018).” Adapun persamaan penulisan yang dilakukan penulis dengan penulisan yang dilakukan penulis terdahulu adalah

sama-sama membahas tentang kerjasama Indonesia dan Korea di bidang lingkungan yaitu Pelestarian Hutan. Adapun perbedaan yang membedakan adalah terletak pada tahun pembuatan penulisan yaitu penulisan terdahulu dilakukan pada tahun 2015-2018 sedangkan penulisan saat ini dilakukan pada tahun 2016-2021.

Penulisan kedua yang berhasil penulis temukan adalah (Ranti dkk., 2021). Jurnal yang berjudul “Kerjasama Jepang dan Indonesia” . Adapun kesamaan yang dimiliki adalah membahas tentang Kerjasama Bilateral antar dua negara yaitu Jepang dan Indonesia dalam berbagai bidang termasuk pelestarian lingkungan. Adapun perbedaan penulisan terdahulu dan penulisan saat ini terletak pada aktor negara yang bekerjasama dengan Indonesia yaitu Korea Selatan.

Penulisan ketiga yang berhasil penulis temukan adalah (Hasanah, 2019). Jurnal yang berjudul “Kerjasama Indonesia-Jepang dalam Joint Credit Mechanism (JCM) pada Pembangunan Rendah Karbon di Indonesia”. Adapun kesamaan dari penulisan terdahulu adalah terletak pada pembahasan yang sama itu membahas isu lingkungan antar dua negara. Adapun perbedaan penulisan terletak pada mekanismenya jika penulisan terdahulu menggunakan mekanisme Joint Credit Mechanism (JCM) sedangkan penulisan saat ini menggunakan *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center*.

Penulisan keempat yang berhasil penulis temukan adalah (Maharany, 2016). Skripsi dengan judul “Kerjasama Negara Anggota ASEAN Dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan di Indonesia Berdasarkan ASEAN Agreement On “*Transboundary Haze Pollution*”. Adapun persamaan

yang dimiliki dengan penulisan terdahulu adalah pada bidang yang dikaji yaitu hutan. Adapun perbedaan dengan penulisan terdahulu terletak pada kerjasama regional dengan negara dan kawasan yang berbeda.

Penulisan ini penting dilakukan karena melihat dari perkembangan isu lingkungan yang saat ini sudah menjadi perbincangan seluruh negara. Selain itu penulis melihat bahwa isu lingkungan ini menjadi masalah penting untuk dikaji karena permasalahan lingkungan sangat memegang peran penting bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Dan hanya manusia yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di bumi termasuk hutan dan lingkungan hidup lainnya. Sama seperti dengan Indonesia, melihat bahwa Indonesia juga memiliki hutan yang cukup luas untuk dikelola dan dilestarikan oleh sebab itu meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup dan hutan perlu dilakukan, tentunya dengan kerjasama yang dilakukan bersama dengan Korea melalui Korea – Indonesia Forest Center dalam program *Sentul Eco Edu Tourism Forest* (SEEFT) sekaligus untuk melihat bagaimana proses, kendala dan hasil setelah diadakannya kerjasama bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan.

Adapun ketertarikan lebih lanjut terhadap judul ini didukung oleh mata kuliah Studi Ilmu Hubungan Internasional yang pernah dipelajari :

1. Environmental Issues

Dalam penulisan ini penulis dapat menganalisis seperti apa fenomena terkait dengan isu lingkungan pada lingkup internasional. Indonesia dan Korea Selatan yang bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang sedang terjadi di Indonesia.

2. Pengantar Hubungan Internasional

Dalam penulisan ini tentunya tidak terlepas dalam lingkup hubungan internasional maka mata kuliah Pengantar Hubungan Internasional sangat mendukung penulisan.

3. Hubungan Internasional di Asia Timur

Dalam pembelajaran pada mata kuliah Hubungan Internasional di Asia Timur penulis mempelajari bagaimana dinamika hubungan internasional di Asia Timur dimana dalam judul penulisan penulis menyebutkan Korea Selatan dimana negara tersebut masuk kedalam negara di kawasan Asia Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah kedalam dua poin yaitu rumusan makro dan juga mikro. Yang mana rumusan masalah Makro memiliki cangkupan rumusan secara luas sedangkan rumusan masalah mikro adalah memiliki cangkupan lebih kecil dan spesifik.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Mengacu pada latar belakang yang sudah disampaikan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan melalui Korea–Indonesia Forest Cooperation Center dalam program *Sentul Eco Edu Tourism Forest (SEETF)*?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Dalam penulisan ini masalah yang akan dibahas tentu akan berkembang seiring dengan waktu, hubungan variabel dengan variabel lain akan berkembang dan berhubungan menjadi suatu masalah yang akan diteliti. Maka, identifikasi masalah pada penulisan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi kerjasama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* program *Sentul Eco Edu Tourism Forest* (SEETF)?
2. Bagaimana kendala kerjasama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* program *Sentul Eco Edu Tourism Forest* (SEETF)?
3. Bagaimana hasil dari kerjasama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* program *Sentul Eco Edu Tourism Forest* (SEETF)?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan ini, penulisan menentukan pembatasan masalah untuk menetapkan parameter dan batasan pada topik yang akan dibahas sehingga pembahasan tetap jelas, konsisten, terstruktur dengan baik. Pembatasan masalah dalam penulisan ini difokuskan pada tahun **2016-2021**. Alasan Penulis memilih tahun tersebut dikarenakan penulis menjadikan *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* sebagai objek penulisan yang dimana pada tahun tersebut pembangunan fasilitas, aktivitas edukasi dan juga rekreasi sudah resmi dibuka untuk pengunjung. Kemudian tahun 2021 sendiri menjadi akhir dari periode proyek

Korea-Indonesia Forest Cooperation Center pada Program SEETF ini. Sehingga pengelolaan dan juga pengawasan pada program Sentul Eco Edu Tourism Forest Cooperation Center dialihkan kepada Perum Perhutani yaitu Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Bogor.

1.4 Maksud dan Tujuan Penulisan

1.4.1 Maksud Penulisan

Maksud penulisan untuk penyampaian tinjauan, akibat, penyebab dan solusi meminimalisir masalah lingkungan serta upaya melestarikan hutan. Penulisan ini juga menyampaikan bahwa hutan memiliki peranan penting untuk mengurangi terjadinya masalah lingkungan seperti krisis iklim atau perubahan iklim karena penyebab masalah lingkungan saat ini bukan lagi hanya disebabkan oleh alam melainkan campur tangan manusia yang memanfaatkan alam dengan berlebihan namun lupa untuk memperhatikan keadaan alam tersebut.

1.4.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan untuk menginformasikan tindakan, membuktikan teori dan berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan di bidang atau studi.

Beberapa hal yang menunjukkan pentingnya penulisan, diantaranya adalah:

1. Untuk mengidentifikasi implementasi kerjasama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* dalam program *Sentul Eco Edu Tourism Forest* (SEETF).

2. Untuk menganalisis kendala kerjasama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* dalam program *Sentul Eco Edu Tourism Forest* (SEETF).
3. Untuk mengetahui hasil dari kerjasama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Korea-Indonesia Forest Cooperation Center* dalam program SEETF.

1.5 Kegunaan Penulisan

Kegunaan dari penulisan ini adalah selain menambah wawasan untuk pembaca, penulisan ini juga digunakan untuk panduan kita sebagai manusia yang tinggal di bumi, seharusnya dapat menjaga bumi dengan baik. Penulisan ini pun memiliki kegunaan sebagai alat untuk membangun pengetahuan dan memfasilitasi pembelajaran, Sebagai cara untuk membuktikan kebohongan dan mendukung kebenaran, Sebagai benih untuk suka membaca, menulis, menganalisis, dan berbagi informasi berharga, sehingga terciptanya rasa simpati dan empati terhadap permasalahan yang telah terjadi.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan mengenai besarnya pengaruh kerjasama internasional, sebagai salah satu bentuk dari pemenuhan kepentingan nasional. Khususnya hubungan bilateral antara Korea Selatan- Indonesia di bidang kehutanan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan tambahan informasi dan studi empiris bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional yang

menaruh minat terhadap kerjasama internasional Indonesia dan Korea Selatan dalam upaya melestarikan hutan di Indonesia.